



Pemanfaatan media E-Leaflet digital tentang demam tifoid dalam upaya peningkatan literasi kesehatan

Erika Martining Wardani^{1*}, Riezky Faisal Nugroho², Difran Nobel Bistara³, Tata Mahyuv⁴, Nunik Purwanti⁵

^{1*,3,4,5}Departement of Nursing, Faculty of Nursing and Midwifery, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, 60237 Surabaya, East Java, Indonesia

²Departement of Nutrition, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya, 60282 Surabaya, East Java Indonesia

Email: erika@unusa.ac.id

Abstract

Typhoid fever remains a public health problem in Indonesia, closely related to poor environmental sanitation and low levels of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). Low public health literacy regarding the causes, transmission, and prevention of typhoid fever has prompted the need for innovative educational media that is easily accessible and understandable. This community service activity aims to improve health literacy through the use of digital e-leaflets about typhoid fever. The activity was carried out in April–May 2026 in Wonokromo Village, Surabaya, involving 88 participants. The methods used included preparation, outreach, training, technology implementation through the distribution of digital e-leaflets, as well as mentoring and evaluation using pre- and post-tests. The results of the activity showed an increase in participants' knowledge regarding the definition of typhoid fever from 48% to 72.67%, transmission methods from 45.33% to 70.67%, prevention from 46.67% to 72%, and PHBS from 50% to 74%. These findings indicate that the use of digital e-leaflets increased participants' knowledge due to their accessibility, attractiveness, and support for the widespread dissemination of health information. However, sustained changes in PHBS behavior have not yet occurred, requiring follow-up to assess the long-term impact of the intervention. The use of digital media has the potential to be an effective health education strategy to support promotive and preventive efforts for typhoid fever in the community.

Keywords: typhoid fever, digital e-leaflet, health literacy, health promotion, PHBS.

Abstrak

Demam tifoid masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik dan rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Rendahnya literasi kesehatan masyarakat mengenai penyebab, penularan, dan pencegahan demam tifoid mendorong perlunya inovasi media edukasi yang mudah diakses dan dipahami. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan melalui pemanfaatan media e-leaflet digital tentang demam tifoid. Kegiatan dilaksanakan pada April–Mei 2026 di Kelurahan Wonokromo, Surabaya, dengan melibatkan 88 peserta. Metode yang digunakan meliputi tahap persiapan, sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi melalui distribusi e-leaflet digital, serta pendampingan dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengertian demam tifoid dari 48% menjadi 72,67%, cara penularan dari 45,33% menjadi 70,67%, pencegahan dari 46,67% menjadi 72%, serta PHBS dari 50% menjadi 74%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan e-leaflet digital menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta karena mudah diakses, menarik, dan mendukung penyampaian informasi kesehatan secara luas. Namun, belum mengevaluasi perubahan perilaku PHBS secara berkelanjutan sehingga diperlukan tindak lanjut untuk menilai dampak jangka panjang dari intervensi yang diberikan. Pemanfaatan media digital berpotensi menjadi strategi edukasi kesehatan yang efektif dalam mendukung upaya promotif dan preventif pencegahan demam tifoid di masyarakat.

Kata Kunci: demam tifoid, e-leaflet digital, literasi kesehatan, promosi kesehatan, PHBS.

A. PENDAHULUAN

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia (Kemenkes, 2023; Verliani, Hilmi, &

Salman, 2022). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* yang penularannya berkaitan erat dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang belum optimal (WHO, 2023; Nurjanah, et al., 2024).

Tingginya angka kejadian tifoid menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif, khususnya dalam peningkatan literasi kesehatan masyarakat, masih perlu diperkuat (Sari, Zahro, Cahyono & Ali, 2022).

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya literasi kesehatan menyebabkan masyarakat kurang memahami cara penularan, gejala, serta langkah pencegahan demam tifoid (Isfahani & Susilowati, 2024). Selain itu, maraknya informasi kesehatan yang tidak valid di media digital juga berpotensi menimbulkan miskonsepsi di masyarakat (Verliani, Hilmi & Salman, 2022).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pemanfaatan media digital menjadi peluang strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan. Tingginya penggunaan smartphone dan akses internet memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara lebih luas, cepat, dan efisien (Syafei, 2022). Namun, penggunaan media digital sebagai sarana edukasi kesehatan masih belum optimal, terutama dalam bentuk media yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami (Destrity, Rakhmawati & Alfira, 2024; Djurkalem, et al., 2023).

Media e-leaflet digital merupakan salah satu inovasi edukasi kesehatan yang memiliki keunggulan dalam hal visualisasi informasi, kemudahan akses, serta fleksibilitas distribusi (Naully & Mathilda, 2023; Komariah & Saroh, 2021). Dibandingkan media konvensional, e-leaflet digital lebih efektif dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman masyarakat karena disajikan dalam bentuk infografis yang komunikatif (Salsabila & Kartijono, 2024; Barik, Purwaningtyas, & Astuti, 2019; Shakila, Taufik & Nestiadi, 2023).

Berdasarkan hasil identifikasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian di Kelurahan Wonokromo, Surabaya, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya demam tifoid. Sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penyebab, cara penularan, serta langkah pencegahan demam tifoid. Selain itu, praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan setelah beraktivitas, pengelolaan makanan yang higienis, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan. Kelurahan Wonokromo dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merupakan kawasan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi serta memiliki karakteristik masyarakat yang aktif menggunakan telepon pintar dan aplikasi pesan instan sehingga berpotensi mendukung pelaksanaan edukasi kesehatan berbasis digital.

Pemanfaatan media e-leaflet digital dipilih karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan media leaflet cetak konvensional maupun metode penyuluhan satu arah. Selama pelaksanaan kegiatan,

e-leaflet didistribusikan melalui WhatsApp Group dan dapat diakses kembali oleh peserta melalui QR Code yang telah disediakan. Mekanisme ini memungkinkan peserta membaca ulang materi kapan saja sesuai kebutuhan tanpa terbatas oleh waktu dan tempat. Selain itu, penggunaan media digital mengurangi biaya pencetakan dan distribusi, serta memungkinkan informasi kesehatan untuk dibagikan kembali kepada anggota keluarga maupun masyarakat lain melalui perangkat digital yang dimiliki peserta. Dengan demikian, jangkauan edukasi menjadi lebih luas dibandingkan penggunaan media cetak yang hanya dapat dimanfaatkan oleh penerima secara langsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan edukasi kesehatan yang mudah diakses, menarik, dan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi yang digunakan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait demam tifoid melalui pemanfaatan media e-leaflet digital. Peningkatan literasi kesehatan diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mendukung terbentuknya perilaku pencegahan penyakit yang lebih baik pada masa mendatang. Namun demikian, hasil utama yang dievaluasi dalam kegiatan ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai demam tifoid serta PHBS sebagai dasar bagi perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan media e-leaflet digital tentang demam tifoid diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Program ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait demam tifoid melalui pemanfaatan media e-leaflet digital. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku pencegahan penyakit yang lebih baik pada masa mendatang, meskipun perubahan perilaku belum dievaluasi secara langsung dalam kegiatan ini.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama bulan April–Mei 2026 di Kelurahan Wonokromo, Kota Surabaya. Tahap persiapan dilaksanakan pada minggu pertama April 2026 yang meliputi koordinasi dengan perangkat kelurahan, kader kesehatan, serta identifikasi kebutuhan masyarakat. Tahap sosialisasi dilaksanakan selama satu hari dengan durasi sekitar 60 menit, sedangkan pelatihan edukasi demam tifoid dan penggunaan e-leaflet digital dilakukan selama 90 menit. Tahap implementasi teknologi dilakukan melalui distribusi e-leaflet digital menggunakan QR Code dan WhatsApp Group yang dapat diakses peserta secara mandiri selama periode kegiatan.

Peserta kegiatan berjumlah 88 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesediaan mengikuti kegiatan, berdomisili di Kelurahan Wonokromo, serta memiliki kemampuan mengakses telepon pintar. Sasaran kegiatan adalah masyarakat usia dewasa yang berpotensi menjadi agen penyebaran informasi kesehatan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi identifikasi kebutuhan mitra, koordinasi dengan pihak terkait (tokoh masyarakat/kader kesehatan), serta penyusunan materi edukasi. Tim melakukan survei awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terkait demam tifoid dan kondisi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim memastikan bahwa seluruh peserta memiliki telepon pintar berbasis Android atau iOS dan dapat mengakses aplikasi WhatsApp. Materi e-leaflet disebarluaskan melalui tautan digital dan QR Code sehingga peserta dapat mengakses kembali materi kapan saja selama memiliki koneksi internet.

2. Tahap Sosialisasi

Pada tahap ini dilakukan pengenalan program kepada mitra sasaran. Sosialisasi bertujuan untuk:

- Memberikan pemahaman awal tentang pentingnya pencegahan demam tifoid.
- Menjelaskan tujuan, manfaat, dan alur kegiatan pengabdian.
- Membangun komitmen dan partisipasi aktif masyarakat.
- Metode yang digunakan adalah pertemuan langsung (offline) terbatas dan penyebaran informasi melalui media digital seperti WhatsApp Group.

3. Tahap Pelatihan

Pelatihan difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat dan kader kesehatan dalam memahami serta menyampaikan informasi terkait demam tifoid. Kegiatan pelatihan meliputi:

- Penyampaian materi edukasi tentang tifoid dan PHBS.
- Pelatihan penggunaan media e-leaflet digital sebagai sarana edukasi.
- Demonstrasi praktik seperti cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang benar.
- Pelatihan dilakukan secara interaktif agar peserta dapat memahami materi secara optimal.

4. Tahap Penerapan Teknologi

Tahap ini merupakan inti inovasi kegiatan, yaitu implementasi media e-leaflet digital. E-leaflet digital dibuat dalam format PDF dan infografis yang dapat dibuka melalui telepon pintar. QR Code yang disediakan akan mengarahkan peserta pada dokumen e-leaflet digital. Selain itu, file e-leaflet juga dibagikan melalui WhatsApp Group sehingga peserta dapat mengunduh, menyimpan, dan membagikan kembali materi kepada anggota

keluarga maupun masyarakat lainnya. Kegiatan meliputi:

- Distribusi e-leaflet melalui platform digital (WhatsApp, media sosial).
- Pemanfaatan smartphone sebagai media utama edukasi kesehatan.
- Penggunaan desain visual yang menarik untuk meningkatkan minat baca.
- Penerapan teknologi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan edukasi dan meningkatkan efektivitas penyampaian informasi.

5. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dilakukan dengan metode:

- Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup empat indikator, yaitu pengertian demam tifoid, cara penularan, pencegahan demam tifoid, dan PHBS. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah skor 0. Persentase pengetahuan dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar peserta pada masing-masing indikator dibandingkan dengan total jawaban yang mungkin diperoleh. Instrumen telah ditelaah oleh dua ahli bidang keperawatan komunitas dan promosi kesehatan untuk memastikan kesesuaian isi materi.
- Kuesioner untuk menilai pemahaman peserta tentang literasi kesehatan terkait perilaku PHBS.
- Observasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan.
- Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program.

6. Tahap Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan, dilakukan:

- Koordinasi dengan kader kesehatan yang telah ada di wilayah Kelurahan Wonokromo untuk membantu penyebaran informasi dan pemanfaatan e-leaflet digital setelah kegiatan selesai.
- Penyediaan akses berkelanjutan terhadap media e-leaflet digital.
- Penguatan jejaring komunikasi masyarakat melalui grup digital.
- Program diharapkan dapat terus berjalan secara mandiri oleh masyarakat setelah kegiatan selesai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

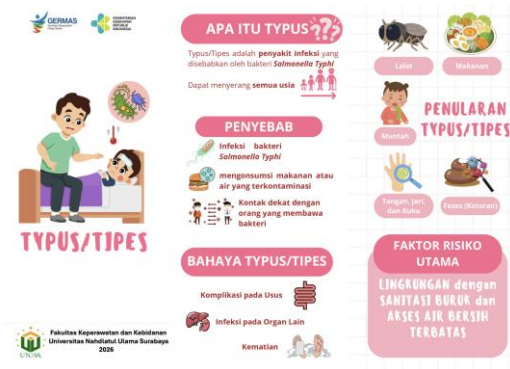
Kegiatan pemanfaatan media e-leaflet digital tentang demam tifoid telah dilaksanakan kepada 88 peserta di Kelurahan Wonokromo, Surabaya. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengertian demam tifoid, cara penularan, pencegahan, dan pengetahuan terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).



Gambar 1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat



Gambar 2. Barcode e-Leaflet



Gambar 3. e-Leaflet Demam Tifoid



Gambar 4. e-Leaflet Penanganan Demam



Gambar 5. e-Leaflet PHBS



Gambar 6. e-Leaflet Diet Demam Tifoid

Media e-leaflet dirancang dalam bentuk infografis dengan kombinasi gambar, warna, dan teks singkat yang mudah dipahami. Materi yang disajikan meliputi pengertian demam tifoid, faktor risiko, cara penularan, gejala, langkah pencegahan, praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS), serta anjuran mencari pertolongan medis apabila muncul gejala yang mengarah pada demam tifoid.

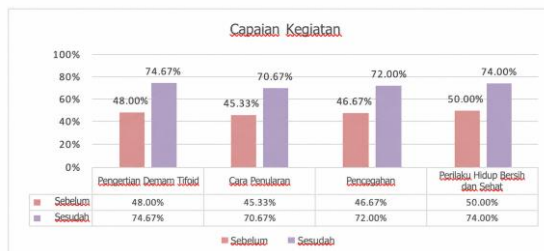
Kegiatan pemanfaatan media e-leaflet digital ini diikuti oleh masyarakat sebanyak 88 orang. Berikut adalah hasil dari kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat:

Tabel 1. Karakteristik Peserta e-leaflet digital

No	Karakteristik	n=88	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	39	44,3
	Perempuan	49	55,7

2	Usia (tahun)		
	Dewasa dini (21-35)	33	37,5
	Dewasa madya (36-44)	26	29,5
	Dewasa akhir (46-65)	25	28,4
	Tidak menyebutkan	4	4,6

Klasifikasi usia dewasa dibagi menjadi 3 antara lain dewasa dini, dewasa madya dan dewasa akhir (Pieter, 2017). Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (55,7%). Berdasarkan kelompok usia, peserta terbanyak berada pada kategori dewasa dini (21–35 tahun), yaitu sebanyak 33 orang (37,5%).



Gambar 7. Hasil capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan gambar 7 menunjukkan seluruh indikator mengalami peningkatan setelah pemberian edukasi melalui media e-leaflet digital. Rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 47,50% pada pre-test menjadi 72,34% pada post-test atau meningkat sebesar 24,84%. Peningkatan terbesar ditemukan pada indikator cara penularan demam tifoid (25,34%), sedangkan peningkatan terendah terdapat pada indikator pengetahuan terkait PHBS (24%).

Pembahasan

Demam tifoid masih menjadi salah satu penyakit infeksi yang memberikan tantangan besar bagi kesehatan masyarakat di Indonesia. Tingginya prevalensi penyakit ini erat kaitannya dengan kondisi lingkungan yang kurang sehat, khususnya di daerah berpenduduk padat yang memiliki sistem sanitasi dan pengelolaan kebersihan lingkungan yang belum optimal (Sari & Andriani, 2026). Penyakit ini menyebar melalui mekanisme fekal-oral, yaitu ketika seseorang mengonsumsi makanan atau minuman yang telah terkontaminasi bakteri *Salmonella typhi*. Risiko penularan semakin meningkat akibat belum optimalnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang ditunjukkan dari kebiasaan mencuci tangan yang kurang tepat dan tanpa sabun, rendahnya perhatian terhadap kebersihan dan keamanan pangan, serta penggunaan sumber air yang tidak memenuhi standar kebersihan (Fadillah & Simangunsong, 2024). Selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam melakukan pencegahan juga

berkaitan dengan terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan yang mudah dipahami. Kondisi ini menunjukkan perlunya metode edukasi yang lebih inovatif, efektif, dan mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat (Wardani, Nugroho & Setiyowati, 2025). Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pemanfaatan media digital berupa e-leaflet, yang memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara lebih cepat, menarik, dan praktis karena dapat diakses kapan saja melalui perangkat elektronik yang dimiliki masyarakat.

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan e-leaflet digital efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait demam tifoid, mencakup pemahaman tentang penyakit, mekanisme penularan, upaya pencegahan, dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Temuan peningkatan pengetahuan peserta dapat diinterpretasikan menggunakan Health Belief Model (HBM). Menurut teori ini, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi persepsi individu terhadap risiko penyakit dan manfaat tindakan pencegahan. Melalui informasi yang diberikan dalam e-leaflet digital, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab, penularan, dan pencegahan demam tifoid. Meskipun demikian, kegiatan ini tidak mengukur secara langsung konstruk HBM seperti *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, maupun *perceived barriers* sehingga teori tersebut digunakan sebagai kerangka interpretasi untuk menjelaskan kemungkinan mekanisme peningkatan literasi kesehatan yang terjadi (Priyo & Priyanto, 2018). Informasi yang disajikan melalui e-leaflet membantu peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai risiko dan dampak demam tifoid, sehingga dapat meningkatkan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) serta persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit (*perceived severity*). Di samping itu, penyampaian materi yang sederhana, informatif, dan menarik memudahkan peserta dalam memahami berbagai upaya pencegahan, yang pada akhirnya memperkuat persepsi manfaat (*perceived benefits*) serta mengurangi hambatan dalam menerima dan menerapkan informasi kesehatan (*perceived barriers*). Peningkatan pemahaman tersebut mendorong kesiapan peserta untuk mengadopsi perilaku pencegahan yang lebih baik dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil kegiatan juga dapat ditinjau melalui perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM). Teori ini menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan pengguna. Dalam kegiatan ini, peserta dapat mengakses e-leaflet melalui telepon pintar dan WhatsApp sehingga materi dapat dibaca kembali secara fleksibel. Namun demikian, penelitian ini tidak mengukur secara langsung persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) maupun persepsi manfaat

(*perceived usefulness*). Oleh karena itu, TAM digunakan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan potensi faktor yang mendukung penerimaan media digital oleh peserta. Teori tersebut menjelaskan bahwa tingkat penerimaan seseorang terhadap teknologi dipengaruhi oleh persepsi mengenai kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat yang diperoleh (*perceived usefulness*). Dalam kegiatan ini, e-leaflet dapat diakses secara praktis melalui telepon pintar tanpa memerlukan instalasi aplikasi tambahan, sehingga peserta lebih mudah memperoleh informasi kesehatan kapan saja sesuai kebutuhan. Selain itu, penyajian materi yang memadukan unsur visual seperti gambar, warna, dan informasi yang ringkas membuat pesan kesehatan lebih mudah dipahami oleh peserta. Kemudahan dalam mengakses informasi serta manfaat yang dirasakan secara langsung menjadi faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan peserta setelah pelaksanaan intervensi. Oleh karena itu, media digital tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran informasi kesehatan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta selama proses edukasi kesehatan berlangsung.

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas media digital dalam meningkatkan literasi kesehatan bagi masyarakat. Penelitian Maharani, Rahmawati & Saefurrohm, (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital, termasuk e-leaflet dan media sosial, terbukti dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait upaya pencegahan penyakit menular karena informasi disampaikan dengan cara yang lebih menarik, mudah dipahami, serta dapat diakses secara praktis oleh berbagai kelompok masyarakat. Pengabdian ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Rahman, et al., 2021) yang menemukan bahwa edukasi kesehatan yang memanfaatkan media sosial terbukti mampu meningkatkan tingkat literasi kesehatan mahasiswa secara bermakna. Temuan tersebut memperkuat bukti bahwa teknologi digital memiliki kontribusi yang besar dalam menunjang kegiatan edukasi kesehatan pada berbagai kelompok sasaran. Temuan ini menunjukkan bahwa media e-leaflet digital berpotensi diterapkan secara lebih luas pada berbagai kegiatan promosi kesehatan berbasis masyarakat karena mudah didistribusikan, ekonomis, dan dapat diakses kembali oleh peserta setelah kegiatan selesai. Selain itu, media digital juga dapat membantu tenaga kesehatan dalam menyampaikan materi edukasi yang seragam dan terstandarisasi, sehingga kualitas serta konsistensi informasi yang diterima pasien dapat tetap terpelihara.

Kegiatan pengabdian ini memberikan hasil yang positif, akan tetapi terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan program di masa mendatang.

Jumlah peserta yang masih relatif sedikit membuat hasil yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi masyarakat atau pasien dengan karakteristik yang lebih beragam. Selain itu, variasi tingkat literasi digital di antara peserta dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi yang disampaikan melalui media elektronik. Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ini juga masih terbatas pada pengukuran peningkatan pengetahuan jangka pendek melalui *post-test* yang diberikan segera setelah intervensi. Dengan demikian, efektivitas peningkatan pengetahuan tersebut dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan belum dapat dipastikan. Meski demikian, temuan yang diperoleh mengindikasikan bahwa e-leaflet digital berpotensi menjadi media edukasi kesehatan yang efektif, praktis, ekonomis, dan mudah diterapkan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian maupun program lanjutan yang melibatkan jumlah peserta lebih besar serta evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku kesehatan untuk menilai dampak nyata penggunaan e-leaflet dalam upaya pencegahan demam tifoid di masyarakat.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan pada masyarakat Kelurahan Wonokromo berupa penggunaan e-leaflet digital mendapat respons yang baik dari peserta. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat selama kegiatan edukasi dan peningkatan skor pengetahuan pada seluruh indikator yang diukur. Distribusi materi melalui WhatsApp dan QR Code memudahkan peserta untuk mengakses kembali informasi setelah kegiatan berlangsung. Karakteristik peserta yang sebagian besar berada pada usia dewasa produktif juga mendukung pemanfaatan media digital karena kelompok usia tersebut relatif familiar dengan penggunaan telepon pintar dalam aktivitas sehari-hari.

Salah satu keunggulan media e-leaflet digital dalam kegiatan ini adalah kemudahan distribusi informasi kepada anggota keluarga maupun lingkungan sekitar peserta. Berbeda dengan leaflet cetak yang jumlahnya terbatas, media digital memungkinkan peserta menyimpan dan membagikan kembali informasi melalui aplikasi pesan instan. Potensi penyebaran informasi yang lebih luas ini menjadi nilai tambah dalam mendukung kegiatan promosi kesehatan berbasis masyarakat.

Meskipun demikian, penggunaan media digital juga memiliki tantangan. Perbedaan kemampuan peserta dalam mengoperasikan telepon pintar dan mengakses informasi digital dapat memengaruhi efektivitas penyampaian materi. Beberapa peserta memerlukan pendampingan saat mengakses QR Code maupun membuka dokumen e-leaflet. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam

pengembangan program edukasi kesehatan berbasis teknologi.

D. PENUTUP

Simpulan

Pemanfaatan media e-leaflet digital tentang demam tifoid menunjukkan potensi sebagai media edukasi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengertian demam tifoid, cara penularan, upaya pencegahan, dan pengetahuan terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) setelah memperoleh edukasi melalui e-leaflet digital. Kemudahan akses melalui telepon pintar, distribusi melalui WhatsApp, serta penggunaan QR Code memungkinkan peserta memperoleh informasi kesehatan secara lebih fleksibel dan berkelanjutan. Meskipun demikian, kegiatan ini belum mengevaluasi perubahan perilaku kesehatan maupun dampak jangka panjang penggunaan e-leaflet digital sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk menilai keberlanjutan manfaat program.

Saran

Pengembangan program edukasi kesehatan berbasis digital perlu dilakukan dengan melibatkan jumlah peserta yang lebih beragam dan cakupan wilayah yang lebih luas. Evaluasi jangka panjang juga diperlukan untuk menilai keberlanjutan peningkatan pengetahuan serta pengaruhnya terhadap perubahan perilaku kesehatan masyarakat. Materi e-leaflet perlu diperbarui secara berkala sesuai perkembangan informasi kesehatan dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, kader kesehatan perlu mendapatkan pelatihan lanjutan agar mampu berperan sebagai agen edukasi di lingkungan masyarakat. Penyebaran e-leaflet dapat diperluas melalui berbagai kanal komunitas, seperti grup WhatsApp warga, media sosial, dan forum kesehatan masyarakat. Pemantauan akses serta penggunaan QR Code juga disarankan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan media digital dan efektivitas distribusi informasi kesehatan secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dan Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya yang telah memotivasi dan mendukung kami untuk aktif dalam membuat, meneliti, menulis, dan menerbitkan karya ilmiah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Barik, A. L., Purwaningtyas, R. A., & Astuti, D. (2019). The effectiveness of leaflet and poster to promote health in the digital era: A

systematic review. *Jurnal Ners*, 14(3), 76–80. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.16988>

Destrity, N. A., Rakhmawati, F. Y., & Alfira, N. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap literasi kesehatan digital tenaga kesehatan di Indonesia. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/10.33508/jk.v14i1.6040>

Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024, July 8). Mengenal demam tifoid. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3492/mengenal-demam-tifoid

Djurkalem, M., Tamaela, J., Soplanit, C., Souhaly, F., & Nifmaskossu, E. (2023). Komunikasi kesehatan di platform digital: Analisis sistematis efektivitas penyebaran informasi medis melalui media sosial. *Jurnal Badati*, 3(2). <https://doi.org/10.38012/jb.v3i2.1392>

Fadillah, S. N. D., & Simangunsong, D. M. T. (2024). Hubungan perilaku personal hygiene dan tingkat pengetahuan dengan kejadian demam tifoid di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2024. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*. <https://doi.org/10.35450/jip.v13i02.701>

Isfahani, R., & Susilowati, Y. (2024). Eksplorasi tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan demam tifoid pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 1(1). <https://doi.org/10.54082/jupin.823>

Komariah, R., & Saroh, D. (2021). Hubungan higiene personal, sanitasi, dan pengetahuan dengan kejadian demam tifoid. *Jurnal Analis Laboratorium Medik*, 6(2), 67–72. <https://doi.org/10.51544/jalm.v6i2.2115>

Maharani, I. D., Rahmawati, D., & Saefurrohman, M. Z. (2025). Peran literasi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan penyakit menular di era digital. *Journal of Community Health Promotion*, 1(1), 41–52.

Naully, P. G., & Mathilda, F. (2023). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat guna mengurangi kasus demam tifoid di pondok pesantren. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 95–99. <https://doi.org/10.25008/altifani.v3i1.332>

Nurjanah, M. H., Wijaya, A. F., Fuzianingsih, E. N., Rahmawati, A. S. C., & Martha, R. D. (2025). Hubungan Pengetahuan dan

- Kepatuhan Cuci Tangan terhadap Kejadian Demam Tifoid di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Bioshell*, 14(2), 211–219. <https://doi.org/10.56013/bio.v14i2.4572>
- Pieter, H. Z. (2017). Pengantar psikologi dalam keperawatan. Jakarta: Kencana (Prenada Media Group)
- Priyo, P., & Priyanto, S. (2018). Efektivitas penerapan Health Belief Model terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 88–105. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2447>
- Rahman, A., Buanasari, A., Jayanti, M., Tome, I. S., Hiola, A. A. N., & Sengkey, E. (2021). Gambaran pemanfaatan media sosial sebagai sumber literasi kesehatan digital pada mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Lentera: Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 21–26. <https://doi.org/10.57207/bxv9x544>
- Salsabila, B. S., & Kartijono, N. E. (2024). The development of e-leaflet teaching materials using QR-code in human excretory system material. *Journal of Biology Education*, 12(2). <https://doi.org/10.15294/jbe.v12i2.68994>
- Sari, R. K., Zahro, S., Cahyono, E. B., & Ali, M. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang pencegahan demam tifoid dengan kejadian demam tifoid. *Jurnal Keperawatan*, 16(2). <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v16i2.1520>
- Shakila, S., Taufik, A. N., & Nestiadi, A. (2023). Pengembangan e-leaflet untuk menumbuhkan minat belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i4.2071>
- Syafei, A. (2022). Literasi kesehatan digital, faktor yang mempengaruhi, dan hubungannya dengan perilaku kesehatan: Scoping review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(6). <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i06.3232>
- Sari, R. K., & Andriani, D. F. (2026). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Demam Tifoid. *Jurnal Keperawatan*, 18(1), 1–8.
- Verliani, H., Hilmi, I. L., & Salman. (2022). Faktor risiko kejadian demam tifoid di Indonesia: Literature review. *Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(2). <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol1.Iss2.408>
- Wardani, E.M., Nugroho, R.F., Setiyowati, E., Khafid, M., & Purwanti, N. (2025). Promosi Kesehatan Tentang Hiv/Aids Melalui Pendekatan Psikologis Dan Edukasi Dengan Metode I'M Proud I Know (Ipik) Pada Masyarakat. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 3 19–324. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i1.4401
- World Health Organization. (2023, March 30). Typhoid. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/typhoid>